

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Perfilman Indonesia saat ini semakin berkembang dalam sisi teknologi dan inovasi. Setiap perkembangan ini tentu tidak terpisahkan dari peran para pekerja seni yang ikut berpartisipasi dalam sejarah perfilman. Selama ini peran laki-laki dalam dunia film lebih dominan dari pada wanita. Perempuan seringkali tidak terlihat dalam pekerjaan produksi film, biasanya posisi ini hanya dimiliki laki-laki yang mengatur posisi teratas dalam sistem produksi. Wanita hanya menjadi pemain atau bintang dalam film, peran wanita menjadi semakin sedikit untuk mengatur sebuah produksi. Pusat Studi Perempuan Televisi dan Film menulis laporan pada tahun 2017 bahwa dari 23 festival film internasional, hanya enam layar yang memberikan tempat untuk perempuan dan delapan belas layar lain diisi laki-laki (Bahiana, 2018).

Tidak hanya itu, peran perempuan dalam film seringkali terabaikan, melihat banyaknya pandangan negatif mengenai representasi perempuan akibat dari para pemain yang memberikan nilai jual tentang kecantikan, seksualitas, dan lain hal yang diinginkan kaum pria (Irawan, 2014, p. 2). Pandangan negatif ini menaruh peran perempuan, apalagi para pemain wanita dalam sebuah posisi tidak baik. Perempuan di sejarah dunia film sebenarnya sangat terikat, peran perempuan dalam hal produksi baik menjadi aktris maupun produser, penulis,

atau sutradara sudah sama tuanya dengan dunia film itu sendiri (Irawan, 2014, p. 2)

Menurut Cholil (2014), perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi sosial laki-laki dan perempuan ada karena konstruksi sosial di mana mereka bermasyarakat dan terus berkembang sesuai zaman. Artinya peran dan konstruksi gender memang diterapkan sejak lama oleh masyarakat kita, seringkali menjadi alasan untuk melabeli dan mengkonstruksi gender-gender tertentu untuk mengikuti peran-peran yang telah diatur, hal ini mengakibatkan adanya budaya patriarki yang menyebabkan kesetaraan gender dan kesempatan bagi wanita dan laki-laki menjadi semakin senggang.

Menurut Sasongko (2009), kesetaraan gender tidak perlu hanya mengikuti konstruksi sosial budaya (*Teori Nurture*), peran yang ditetapkan karena merupakan faktor perbedaan kodrat perempuan dan laki-laki karena hasil biologis (*Teori Nature*), tetapi juga adanya kompromis dan keseimbangan (*Teori Equilibrium*) yang dijaga dengan konsep kerjasama antara laki-laki dan perempuan. Dalam dunia pekerjaan, penting bagi perempuan untuk tetap memiliki kesempatan dan suara yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki banyak cerita-cerita yang merepresentasi perempuan sendiri, karena representasi itulah suara sutradara dan bahkan kru film perempuan diperlukan. Maka ketika adanya kesetaraan dan keadilan dalam dunia profesional perempuan memiliki suara yang lebih banyak untuk mewakili perempuan lain yang juga memiliki kinerja profesional seperti rekan kerja laki-laki yang

lain. Sutradara perempuan saat ini harus bersaing dengan sutradara laki-laki. Oleh karena itu, melihat bagaimana mereka dapat bersaing dalam industri ini juga menjadi salah satu cara melihat peran wanita dalam pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki.

Perjalanan sejarah wanita dalam film secara internasional mungkin menjadi asing dalam kalangan awam apalagi masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan film. Alice Guy Blanc merupakan sutradara film naratif pertama di dunia (Dargis, 2019). Kemudian, peran wanita di abad-20 semakin lebih banyak lagi kontribusinya dalam dunia perfilman. Ini berarti perempuan memiliki kontribusi besar dalam segi inovasi bahkan sejarah film itu sendiri. Secara internasional, film Hollywood mulai memunculkan tren untuk memasukan perempuan dalam segi produksi. Kemenangan Chloe Zhao atas karyanya, *Nomad Land* (2020) dalam ajang Oscar di tahun 2020, membawa angin segar dalam dunia perfilman. Zhao adalah sutradara perempuan asia pertama yang berhasil memenangkan oscar dalam kategori sutradara terbaik. Melihat adanya transformasi yang cukup signifikan untuk melibatkan perempuan di Hollywood, perempuan di Indonesia juga mengalami hal yang sama di 10 tahun belakangan ini melihat Mouly Surya juga berhasil mengait Piala Citra di tahun 2018 (Adam, 2019).

Masyarakat Indonesia masih memiliki budaya patriarki yang kental sehingga sulit bagi perempuan untuk benar-benar masuk dan bekerja dalam industri ini. Penampilan Wanita di dalam film menjadi salah satu hal penting

yang dilihat oleh masyarakat. Perempuan harus berpenampilan cantik, sopan, dan tidak menampilkan keseksian di film, hal ini karena masyarakat masih memiliki budaya ketimuran (Chrisnawati & Margana, 2015, p.1).

Namun, sutradara laki-laki sendiri sering membuat perubahan dalam bagaimana perempuan harus diperlakukan dalam cerita, tidak jarang perempuan hanya menjadi sosok tambahan pria atau menggunakan pakaian yang tidak pantas. Masalah ini tidak hanya dihadapi di Indonesia, namun Hollywood dan negara lain juga mengalami hal ini. Peran sutradara dan penulis perempuan dalam perfilman bisa menjadi salah satu jawaban dari permasalahan ini. Sutradara perempuan dapat memberikan cerita yang merepresentasikan perempuan sebagai perempuan sesungguhnya. Oleh karena itu, sangat menarik untuk menyinggung peran perempuan dalam dunia film di Indonesia, perempuan memiliki karya-karya yang dapat merepresentasikan perempuan karena pengalaman mereka sebagai perempuan juga menghiasi cerita yang mereka buat.

Sejarah merupakan bagian penting dalam fondasi manusia, melihat titik balik kehidupan untuk belajar dari berbagai pengalaman masa lalu, sehingga tidak lagi mengulang kesalahan masa lalu atau menjadi pijakan untuk masa depan (Kartodirjo, 1994, p. 6). Penulis ingin menyentuh kisah para perempuan di dunia perfilman Indonesia dengan menilik sejarah dibalik kisah mereka. Kisah-kisah sutradara perempuan menjadi penting karena cerita mereka merepresentasikan kesulitan perempuan di dunia karir.

Membahas kisah-kisah perempuan di Indonesia merupakan hal penting dalam segi edukasi dan dapat menginspirasi masyarakat terutama perempuan di Indonesia. Perempuan seringkali mengalami representasi yang kurang baik di masyarakat (Irawan, 2014, p. 4). Hal ini membuat pentingnya kontribusi perempuan dalam sejarah Indonesia juga mengalami pengakuan yang pantas di publik. Penulis mengambil aspek kesetaraan gender agar masyarakat memahami pentingnya kesetaraan gender di pekerjaan secara khususnya pada perempuan di posisi hierarki tinggi di industri perfilman.

Setiap karya jurnalistik tentu memiliki nilai berita yang akan menjadi pokok utama mengapa karya dibuat. Nilai berita adalah bagaimana suatu berita dapat 'dijual' kepada masyarakat, ada beberapa aspek yang membuat masyarakat menjadi tertarik untuk mencari berita tersebut (Bednarek & Caple, 2017, p. 2). Alfred Harmsworth dan John B. Bogart mengungkapkan teori mereka mengenai nilai berita, bahwa ada sebelas nilai berita (1) aktual, (2) kedekatan, (3) penting, (4) luar biasa, (5) tokoh, (6) eksklusif, (7) ketegangan, (8) konflik, (9) *human interest*, (10) seks, (11) progresif. (Romli, 2004).

Karya ini akan menyentuh sisi kedekatan masyarakat kepada sosok figur atau dalam sembilan elemen jurnalisme, *prominence*. *Prominence* menggunakan sosok populer di masyarakat tidak hanya untuk menarik perhatian masyarakat, tetapi mengambil kisah orang tersebut karena mereka penting di kalangan masyarakat (Romli, 2008). Sosok *prominence* di sini adalah para sutradara yang akan menjadi subjek dalam karya ini. penulis ingin

mengulik kisah empat sutradara yang akan diwawancarai. Para sutradara tersebut telah memiliki pengalaman sebagai sutradara dalam jenis film yang telah dipasarkan secara komersial, film independen yang juga dirilis secara komersial, dan film-film yang mendapat penghargaan di festival film skala internasional atau nasional.

Proximity atau kedekatan, masyarakat akan lebih peduli kepada sebuah berita bila adanya kedekatan yang mereka miliki, baik secara batin maupun fisik (Romli, 2008). Film adalah salah satu media massa yang dinikmati oleh berbagai kalangan. George Gerbner mengatakan media massa telah menjadi kepercayaan tersendiri di masyarakat industri karena dapat menggambarkan kenyataan sosial (dikutip dari Ibrahim, 2011, p. 85). Lebih pentingnya lagi untuk menyentuh topik representasi wanita di industri ini. Perempuan mendapat representasi yang pantas di dalam media merupakan salah satu faktor mengapa menceritakan kisah sutradara itu penting. Sutradara perempuan dapat mengisahkan cerita perempuan yang seimbang dan lebih dekat dengan perempuan. Selain itu sutradara perempuan juga memiliki sensibilitas untuk menyuarakan suara perempuan karena mereka sendiri adalah perempuan.

Impact, adanya dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pemberitaan ini berdampak kepada masyarakat apalagi bagi perempuan yang ingin berkarir dalam dunia perfilman. Selain itu, berita ini juga mengulik isu kesetaraan gender, ketidakadilan dalam dunia profesional dan konteks terhadap kontribusi wanita di dunia perfilman. Ketimpangan dalam kesempatan di dunia

pekerjaan terhadap wanita, membuat masyarakat menjadi semakin paham akan isu feminisme dan kesetaraan gender. pemberitaan tentang isu gender juga dapat semakin meningkatkan kesempatan perempuan di dunia kerja. Selain itu, penting untuk mempelajari perjuangan perempuan sebagai edukasi kepada masyarakat akan kontribusi perempuan dalam industri yang di dominasi oleh pria. Selain itu penting juga tidak hanya melihat kisah-kisah sutradara perempuan tetapi melihat konteks pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan masa depan dan masa kini. Adanya pemberitaan dan karya mengenai persaingan antar gender dan kesempatan perempuan dalam industri ini dapat memberi pesan kepada masyarakat untuk meningkatkan keadilan dalam profesi profesional.

Significance, pemberitaan ini penting untuk diketahui oleh masyarakat karena memiliki dampak kepada kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan dan meningkatkan kesempatan untuk perempuan. Pengetahuan masyarakat akan sejarah film di Indonesia memiliki dampak terkait kontribusi perempuan dalam sejarah seni, dan pentingnya untuk meningkatkan kesetaraan gender dalam profesi sutradara.

Tujuan proyek ini penting untuk menginspirasi masyarakat di Indonesia apalagi untuk para wanita yang ingin berkarir di dunia perfilman. wanita seringkali sulit memasuki sebuah lingkungan pekerjaan akibat dari dominasi satu gender dalam lingkaran karir tersebut. Tidak hanya terinspirasi wanita juga memiliki pembuktian bahwa wanita mampu menjadi seorang pemimpin dalam

sebuah proses produksi film. Proyek ini menjadi sangat penting karena menyentuh peran perempuan dalam inovasi perfilman, sehingga perempuan tidak terlupakan dalam sejarah Indonesia.

Salah satu alasan utama penulis ingin membuat karya ini adalah walaupun semakin banyak sutradara perempuan yang muncul di dunia perfilman, masih adanya rintangan terkait permasalahan gender yang menyebabkan seorang perempuan dapat merasa kesulitan dalam pekerjaannya di posisi sebagai sutradara. Penulis ingin memberikan wadah apresiasi bagi perempuan apalagi yang berada di industri perfilman. Penulis juga ingin menginspirasi pemuda dan wanita lainnya untuk masuk ke dunia perfilman. Alasan lainnya adalah, sulitnya mencari informasi dan pengetahuan lebih lanjut mengenai sejarah perempuan di industri perfilman di Indonesia, melihat media-media luar negeri telah membuat karya serupa mengenai dunia perfilman, salah satunya *Overlooked No More: Alice Guy Blaché, the World's First Female Filmmaker* oleh Manohla Dargis yang dipublikasikan oleh *New York Times*. Indonesia tidak banyak mengulas karya serupa untuk sutradara perempuan. Penulis ingin memaparkan permasalahan yang selama ini menjadi rintangan perempuan untuk berada di posisi hierarki tinggi di industri perfilman. Selain itu, memberikan cerita inspiratif lewat biografi sutradara-sutradara perempuan yang berhasil diwawancarai oleh penulis. Penulis tetap ingin menjamin adanya kebenaran dan aktualitas mengenai topik yang dibahas. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan wawancara dengan ahli kesetaraan gender atau aktivis gender

untuk mengetahui akar dan saran untuk menyelesaikan permasalahan gender di masa depan.

Penulis akan membuat artikel sepanjang 4000-6000 kata dengan judul ‘Para Perempuan di Balik Layar’. Artikel ini tidak hanya merupakan artikel dalam sebuah *blog* namun akan disajikan secara interaktif. Penulis akan menaruh artikel tersebut di situs web *Wix*. Tidak hanya artikel, tetapi penulis akan menghadirkan infografik yang menampilkan lini waktu kisah sutradara perempuan, penghargaan mereka dari sepanjang dunia perfilman Indonesia dimulai. Selain infografik, adanya video dan audio untuk menunjang hasil wawancara dari sumber-sumber.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan karya *website* Interaktif: Para Perempuan di Balik Layar, dengan topik ‘Perjuangan Sutradara Perempuan di Indonesia’, penulis memiliki tujuan:

1. Menulis artikel tentang perempuan perempuan di industri film sepanjang 4000-6000 kata.
2. Melakukan wawancara dengan empat sutradara perempuan.
3. Menampilkan infografik, video wawancara, video *vox pop*, dan audio yang menunjang artikel.
4. Memberikan wadah informasi terkait sutradara perempuan dalam bentuk artikel *longform* untuk mengapresiasi sutradara perempuan.

1.3 Kegunaan Karya

Kegunaan karya memfokuskan pada manfaat karya secara praktis.

Penulis membuat karya ini untuk:

1. Memberikan informasi tentang perempuan di industri film kepada pekerja industri media untuk membuat konten bertema hiburan dengan berbasis data dan artikel *longform*.
2. Mendorong kesetaraan kesempatan untuk perempuan dan meningkatkan kesetaraan gender di Industri perfilman.
3. Masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai isu gender di industri perfilman Indonesia.
4. Menginspirasi perempuan Indonesia untuk masuk ke industri perfilman sebagai tim produksi.
5. Mengetahui peran penting dan perjuangan wanita di industri perfilman.

